



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMPN 1 BARENG JOMBANG

Baiti Rohmawati

baitir082003@gmail.com

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

Khoirul Umam

khoirulumam@unhasy.ac.id

Universita Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

Alamat: Tebuireng, Jl. Irian Jaya No. 55, Cukir, kec. Diwek, kabupaten Jombang, Jawa timur 61471

Korespondensi penulis: baitir082003@email.com

Abstract. *Character education has become an important issue due to the increasing moral crisis among students, such as violence, cheating, and drug abuse. In Islamic Religious Education (PAI) learning, the Independent Curriculum is expected to be able to shape students' character through a meaningful learning approach. This study aims to determine the implementation of the Independent Curriculum in the PAI subject at SMPN 1 Bareng Jombang and its supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative case study approach, with interview, observation, and documentation techniques. The results of the study show that the student characters formed include independence, creativity, kinship, mutual cooperation, honesty, trustworthiness, tolerance, social care, discipline, responsibility, and critical thinking. Supporting factors include government support, trained teachers, and the role of parents. The obstacles faced include limited IT skills of teachers, lack of facilities and infrastructure, challenges in teaching children with special needs, students addicted to cellphones, and decreasing twadhu towards teachers.*

Keywords: *Independent Curriculum; Islamic Religious Education Subject; Character*

Abstrak. Pendidikan karakter menjadi isu penting karena meningkatnya krisis moral di kalangan pelajar, seperti kekerasan, menyontek, hingga penyalahgunaan obat-obatan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Bareng Jombang serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa yang terbentuk meliputi mandiri, kreatif, kekeluargaan, gotong royong, jujur, amanah, toleransi, peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah, guru yang terlatih, serta peran orang tua. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan keterampilan IT guru, kurangnya sarana prasarana, tantangan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, siswa kecanduan HP, dan twadhu terhadap guru menurun.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka; Mata Pelajaran PAI; Karakter*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana bagi individu untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan bakat yang dimilikinya. Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Tingkat kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam ajaran Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. (QS. Al-Mujadalah 58:11)

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia terus berinovasi, salah satunya melalui pengembangan kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan bentuk transformasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan menciptakan pembelajaran bermakna dan efektif, serta menumbuhkan iman, takwa, akhlak mulia, dan karakter Pancasila. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan keberpihakan pada potensi peserta didik. (Wahyudin, dkk, 2024: 14)

Pendidikan karakter kini menjadi topik yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Hal ini berkaitan dengan maraknya kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat, termasuk di lingkungan pelajar. Dalam kegiatan MPLS tahun ajaran 2024/2025 di SMPN 1 Bareng Jombang, Camat Bareng menyampaikan kekhawatirannya terhadap maraknya kekerasan, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan narkoba, hingga pornografi di kalangan pelajar. Ini menjadi tanda bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama.

Salah satu langkah strategis untuk mengatasi krisis moral adalah dengan memaksimalkan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan akhlak siswa melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh sebab itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam dalam diri peserta didik.

Di SMPN 1 Bareng Jombang, kegiatan belajar mengajar PAI dirancang untuk membentuk karakter religius dan memperkuat nilai-nilai keislaman siswa. Guru-guru PAI menggunakan pendekatan interaktif dan kontekstual serta aktif dalam kegiatan keagamaan tambahan seperti pendidikan diniyah. Hal ini bertujuan memperdalam pemahaman spiritual siswa di luar kelas formal.

Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga mendukung penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti grup Al-Banjari yang aktif mengikuti lomba-lomba keagamaan tingkat kabupaten. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membina karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik.

Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Bareng Jombang, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaannya.

KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Umum Tentang Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. Perannya sangat vital karena menjadi komponen strategis dalam sistem pendidikan yang dijalankan. Menurut Ramis, kurikulum perlu disusun berdasarkan beberapa prinsip dasar, yang meliputi tujuan, kompetensi, materi, kriteria evaluasi, serta standar pembelajaran. (Baro'ah dkk., 2023: 110)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu model kurikulum yang berfokus pada pendekatan berbasis bakat dan minat peserta didik. Dalam kurikulum ini, siswa maupun mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari sesuai dengan potensi dan minat pribadi mereka. (Zainuri, 2023: 1)

Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari dua unsur, yaitu pendidikan dan agama Islam. Plato mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik agar kemampuan moral dan intelektual mereka tumbuh, sehingga mampu mencapai kebenaran yang hakiki. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Sementara itu, menurut Duffy dan Roehler, pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja, di mana guru menggunakan pengetahuan profesionalnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. (Akhirudin dkk., 2020: 15)

Proses pembelajaran mencakup rangkaian kegiatan yang dimulai dari pembukaan hingga penutupan pelajaran. Tahapan pembelajaran tersebut meliputi:

1. Kegiatan pendahuluan, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan pretest jika diperlukan.
2. Kegiatan inti, yakni aktivitas utama yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran.
3. Kegiatan penutup, yaitu merangkum hasil pembelajaran dan memberikan tugas atau pekerjaan rumah apabila dianggap perlu. (Sulaiman, 2017: 80)

Tinjauan Umum Tentang Karakter

Secara etimologis, istilah karakter (dalam bahasa Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir. Makna ini menggambarkan bahwa karakter adalah semacam lukisan batin yang tercermin melalui tindakan dan perilaku seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara satu individu dengan yang lainnya (Wayuni, 2021: 1). Seseorang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, sikap, sifat, tabiat, atau watak tertentu. Dengan demikian, karakter sering disamakan dengan kepribadian atau akhlak.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam menumbuhkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Selain itu, kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan aspek cipta, rasa, dan karsa peserta didik agar tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi utama dalam profil tersebut mencakup: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; gotong royong; berpikir kritis; menghargai keberagaman global; mandiri; serta kreatif. (Wahyudin dkk., 2024: 15)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI, khususnya dalam perannya membentuk karakter peserta didik. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji peristiwa dan

konteks yang spesifik secara menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Bareng Jombang, yang dipilih karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan aktif dalam kegiatan pembinaan karakter melalui pembelajaran PAI. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari 20 Oktober hingga 30 Desember.

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, yang berperan dalam merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menyusun laporan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, serta siswa. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, arsip sekolah, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan hasil belajar peserta didik.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran PAI dengan tujuan mengamati metode pengajaran, interaksi yang terjadi, serta nilai-nilai karakter yang ditampilkan selama kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari berbagai pihak terkait implementasi kurikulum dan pembentukan karakter. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan hasil observasi dan wawancara dengan bukti tertulis maupun visual.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah disaring disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Dari penyajian tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan secara bertahap hingga ditemukan pola dan tema yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan pada waktu yang berbeda, serta memverifikasinya dengan dokumen pendukung. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui penggunaan bahan pendukung seperti foto dan rekaman wawancara sebagai bukti dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Dalam Mmbentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Bareng Jombang

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejalan dengan pendapat Qodriyah dan Sirojudi (vol.03, 2024: 373) guru memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, apapun mata pelajarannya. Di SMPN 1 Bareng Jombang, implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI terbukti mampu membentuk karakter positif siswa. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa, serta menekankan praktik langsung sebagai strategi pendidikan karakter. Kepala sekolah menyampaikan bahwa dalam kurikulum Mmrdeka, penilaian difokuskan pada proses dan keterampilan siswa dengan menonjolkan nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, kekeluargaan, dan gotong royong.

Temuan ini sejalan dengan teori Suwardi (2020: 23) yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui lingkungan, khususnya melalui interaksi dan peniruan dari aktivitas pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dalam praktiknya, siswa di SMPN 1 Bareng terlibat aktif dalam proyek pembelajaran seperti menanam tanaman toga atau kegiatan berbasis kolaborasi antar mata pelajaran. Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti HP turut membantu pembentukan karakter siswa dalam hal keberanian mengutarakan pendapat, kemandirian dalam mencari materi pelajaran, serta kemampuan menggunakan aplikasi teknologi untuk tugas proyek. Dengan demikian, penggunaan teknologi secara bijak menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung pembentukan karakter di era digital.

Guru PAI mengonfirmasi bahwa implementasi kurikulum merdeka membuat siswa lebih aktif, mandiri, dan mampu menyelesaikan tugas secara kreatif. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan membimbing siswa dalam menyelesaikan proyek. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka mengalami perkembangan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Kolaborasi antar mata pelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum

merdeka memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam PAI, seperti toleransi dan amanah.

Secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Bareng Jombang telah berhasil memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai penting seperti kemandirian, kreativitas, rasa kekeluargaan, gotong royong, kejujuran, amanah, toleransi, kepedulian sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Pencapaian ini sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikemukakan oleh Wahyudin dkk. (2024: 14), yaitu beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, berpikir kritis, berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif. Meski demikian, masih terdapat tantangan seperti penggunaan gawai yang berlebihan serta penurunan etika dan kesopanan, yang perlu ditangani dengan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai karakter tetap terjaga dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Bareng Jombang

1. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Bareng Jombang. Faktor pertama adalah adanya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan yang terarah, penyediaan sarana dan prasarana, maupun pelatihan bagi guru sebagai pelaksana kurikulum. Faktor kedua adalah tersedianya tenaga pendidik yang kompeten serta penerapan evaluasi secara berkelanjutan, yang memungkinkan adanya peningkatan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Faktor ketiga mencakup keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan di sekolah, serta adanya inovasi dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, aktif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Awalludin, dkk (vol.2, 2024: 125) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan hambatan. Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah dan kementerian terkait merupakan salah satu faktor kunci yang mendorong keberhasilan

implementasi, terutama melalui penyediaan sumber daya yang memadai serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan adanya kebijakan yang berpihak pada penguatan kualitas pendidikan, serta keterlibatan berbagai pihak dalam proses pelaksanaan, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor penghambat. Pertama, kurangnya keterampilan IT di kalangan guru, terutama guru senior, yang menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan penelitian Wiguna dan Tristaningrat (Vol.3, 2022: 24) dalam jurnalnya bahwa Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dikatakan belum optimal karena masih terdapat beberapa kelemahan, misalnya kurangnya persiapan dalam implementasi kurikulum merdeka dan kurangnya kemampuan SDM dalam menggunakan kurikulum ini.

Kedua, keterbatasan fasilitas, seperti minimnya ketersediaan proyektor di ruang kelas, menjadi salah satu hambatan. Hal ini sejalan dengan temuan Almarisi (Vol.7, 2023: 115) dalam jurnalnya, yang menyebutkan bahwa salah satu kelemahan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, sehingga guru hanya mengandalkan internet sebagai sumber bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Ketiga, tantangan dalam mengajar siswa ABK yang membutuhkan pendekatan khusus. Hal ini selaras dengan penelitian Hartati,dkk (Vol. IV, 2024: 79-80) dalam jurnalnya bahwa faktor penghambat implementasi kurikulum merdeka adalah keadaan peserta didik. Anak yang berkebutuhan khusus memiliki waktu belajar yang lebih lama baik materi atau bina diri untuk sampai pada tahap pembiasaan.

Keempat siswa kecanduanan HP. Dan kelima adalah tawadhu terhadap guru menurun. Untuk mengatasi hal tersebut Jasminto (2022: 128-129) dalam jurnalnya berpendapat bahwa Kondisi yang mendasari penanaman kebajikan online akan terbentuk dengan membantu para pendidik, terutama guru dan orang tua, untuk melaksanakan tugas ini. Ahli etika mengakui bahwa meskipun efek teknologi sangat kuat, namun dapat dirubah sejalan dengan tuntutan perkembangan manusia. Ini berarti bahwa pendidik harus didorong untuk melihat teknologi digital seperti smartphone, laptop, dan tablet sebagai potensi yang dapat dirancang ulang dengan cara mendorong perilaku berbudi luhur. Sementara kita telah melihat contoh bagaimana perangkat ini dapat memberikan kondisi untuk kesalahan moral, kita perlu mendengar suara pendidik dalam

merancang aplikasi masa depan dengan cara yang mempromosikan keunggulan moral. Misalnya, meskipun kemampuan yang ditawarkan teknologi online saat ini meningkatkan kemungkinan perilaku tidak bermoral, kita dapat merancang cara untuk mencegahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Bareng Jombang menunjukkan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna, serta mendorong pengembangan karakter seperti mandiri, kreatif, kekeluargaan, gotong royong, jujur, amanah, toleransi, peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran guru, lingkungan, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Faktor-faktor pendukung seperti dukungan kebijakan pemerintah, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan inovasi pembelajaran memperkuat keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Namun demikian, implementasi kurikulum merdeka juga menghadapi sejumlah hambatan. Kendala yang ditemukan antara lain kurangnya keterampilan teknologi informasi (IT) di kalangan guru senior, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran seperti proyektor, kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), kecanduan HP di kalangan siswa, dan menurunnya sikap tawadhu terhadap guru. Hambatan-hambatan ini perlu menjadi perhatian serius agar tujuan utama kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa yang utuh dapat tercapai secara maksimal.

Saran

Untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, disarankan agar sekolah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan IT dan pembelajaran proyek, menyediakan sarana pendukung yang memadai, serta menangani siswa ABK secara kolaboratif. Penggunaan HP perlu diawasi agar tetap positif, dan nilai sopan santun harus ditanamkan kembali melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Akhiruddin, dkk.(2020). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Implementasinya*, Yogyakarta: Samudra Biru.

- Al-Quran Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Almarisi, Ahmad. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis. *Jurnal MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan ilmu-ilmu sosial*, 7,(1), 115.
- Awalludin dkk,(2024). Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 125.
- Baro'ah, Siti. (2023). *Kurikulum Merdeka Inovasi Kurikulum Di Indonesia*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Hartati, Erika dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Baramas Klampok Banjarnegara. *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH*, IV(1), 79-80.
- Jasminto. (2022). Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal AnCoMS: ANNUAL CONFERENCE for Muslim Scholars*, 128-129).
- Qodiriyah, Khodijatul & Didin Sirojudi. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Komunikatif Siswa Kelas X di MA Bahrul Ulum Tambak Beras. *JSTAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fatonah*, 3(2), 373.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Banda Aceh: Pena.
- Suwardi, Ni Putu. (2020). *Quo Vadis PENGEMBANGAN KARAKTER: dalam merajut Harapan Bangsa*. Bali: UNHI Press.
- Wahyudin, Dinn. dkk. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Wahyuni, Akhtim. (021). *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul Di Sekolah*, Sidoarjo: Umsida Press.
- Wiguna, I Komang Wahyu & Made Adi Nugraha Tristaningrat. (2022). Langkah Mempererat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 24.
- Zainuri, Ahmad. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*, Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.